

**IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR  
TERHADAP KONSEP TRADISIONAL *MUHKAM-MUTASYABIH***



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:  
**ARI HENDRI**  
**NIM: 04531636**

JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
1429 H/ 2008 M



**Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**FM-UINSK-PBM-05-07/RO**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1709/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR  
TERHADAP KONSEP TRADISIONAL  
*MUHKAM-MUTASYABIH*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ari Hendri  
NIM : 04531636

Telah dimunaqasyahkan pada: Senin, tanggal: 13 Oktober 2008  
dengan nilai 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASAH**

Ketua Sidang  
Dr. Suryadi  
NIP: 150259419

Pengaji I

Dr. Phil. Sahiron, MA  
NIP: 150266733

Pengaji II

Ahmad Baidowi, S. Ag, M. Si  
NIP: 150282516

Yogyakarta, 13 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.  
NIP: 150232692



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : Tiga Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ari Hendri

NIM : 04531636

Judul Skripsi : IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR  
TERHADAP KONSEP TRADISIONAL *MUHKAM-MUTASYABIH*

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I).

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 September 2008  
Pembimbing,

Dr. Abdul Mustaqim  
NIP: 150 282 514



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : Tiga Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ari Hendri

NIM : 04531636

Judul Skripsi : IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR  
TERHADAP KONSEP TRADISIONAL MUHKAM-MUTASYABIH

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I).

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir Sandara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 September 2008

Pembimbing,

Fahruddin Faiz S. Ag. M. Ag.  
NIP: 150 298 986

## **MOTTO**

**“Under History, Memory and Forgetting  
Under Memory and Forgetting, Life  
But Writing a Life is Another Story  
Incompletion”  
(Paul Ricoeur)**

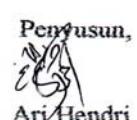
## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi Ini adalah Persembahan untuk Ama dan Apa,  
beliau yang telah Mengajarkan  
Arti Perjuangan dan Ketulusan yang Sesungguhnya*



7. Apa dan Ama (Welhendri dan Astuti), sejoli tempat kembali yang selalu menerima tanpa “tetapi.”
  8. Keluarga Besar *Urang Sakaum* Surau Tuo Fakiah Aliy, tempat “pulang” kedua, tempat tanya menemukan jawabnya—meskipun terkadang jawabannya adalah “tidak”. Terima kasih kepada uda-uda *sadonyo*. Perjalanan 4 tahun di rantau orang ini, tidak akan seperti ini adanya tanpa keberadaan uda-uda, begitu pula dengan uni-uni dan adiak-adiak.
  9. Teman-teman; TH angkatan 2004 (Albed, Mas Aris, Thoha, Helmi, dan lain-lain), TH angkatan 2005, 2003, 2002, Riri, dan teman-teman KKN Srihardono 9.
  10. Sahabat penulis; Ayik, Lien, dan Mujib, yang selalu ada di saat penulis terjatuh dan tak pernah bosan untuk terus membantu untuk berdiri. Terima kasih untuk “kebersamaan”-nya—meskipun kata-kata tetap mereduksi makna perjalanan kita ini.
  11. Uda yang kebersamaan dan bersamanya penulis membuka mata untuk warna-warninya hidup dalam perjalanan yang singkat ini.
  12. *The Last but not Least*, 4 bintang yang sinarnya telah menyinari penulis; Loni Hendri—een yang mendampingi penulis dengan ketulusan dan kesabarannya dalam menyelesaikan skripsi ini—Anggi Hendri—sutaik yang telah membuktikan kepada penulis bahwa ada banyak jalan untuk sampai kepada tujuan yang sama—Popi Hendri—lanai yang kepergiannya tetap meninggalkan “spirit” dan motivasi melebihi ketika keberadaannya bersama penulis—and Afidha Hendri—dil-dil, bungsu yang keceriaannya selalu pancarkan bintik-bintik harapan.
- Akhirnya, penulisan bukanlah hasil akhir, akan tetapi merupakan ketidaksempurnaan yang terus menuntut untuk selalu disempurnakan. Dan milik Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi, sehingga tidak ada seorang manusia pun yang bisa mengklaim dirinya mengetahui sesuatu secara absolut.

Yogyakarta, 23 September 2008

Penulis,  
  
Ari Hendri



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : Tiga Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ari Hendri  
NIM : 04531636  
Judul Skripsi : IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP KONSEP TRADISIONAL *MUHKAM-MUTASYABIH*

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I).

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 September 2008  
Pembimbing,

Dr. Abdul Mustaqim  
NIP: 150 282 514



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : Tiga Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sandara:

Nama : Ari Hendri  
NIM : 04531636  
Judul Skripsi : IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP KONSEP TRADISIONAL MUHKAM-MUTASYABIH

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Th. I).

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 September 2008  
Pembimbing,

Fahrurrodin Faiz, S. Ag. M. Ag.  
NIP: 150 298 986



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1709/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP KONSEP TRADISIONAL MUHKAM-MUTASYABIH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ari Hendri  
NIM : 04531636

Telah dimunaqasyahkan pada: Senin, tanggal: 13 Oktober 2008  
dengan nilai 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**PANITIA UJIAN MUNAQASAH**

~~Ketua Sidang~~  
~~Dr. Suryadi~~  
NIP: 150259419

Penguji I

Dr. Phil. Sahiron, MA  
NIP: 150266733

Penguji II

Ahmad Baidowi, S. Ag, M. Si  
NIP: 150282516

Yogyakarta, 13 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



## MOTTO

**“Under History, Memory and Forgetting  
Under Memory and Forgetting, Life  
But Writing a Life is Another Story  
Incompletion”**  
(Paul Ricoeur)

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi Ini adalah Persembahan untuk Ama dan Apa,  
beliau yang telah Mengajarkan  
Arti Perjuangan dan Ketulusan yang Sesungguhnya*

## ABSTRAKSI

Kajian terhadap al-Qur'an, baik kajian terhadap *ma>fi al-Qur'an*, maupun kajian terhadap *ma>h&ula al-Qur'an* tidak pernah berhenti dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berbagai macam ilmu ada di dalamnya, termasuk ilmu *muhkam-mutasyabih*. Konsep *muhkam-mutasyabih* merupakan salah satu konsep yang *debatable* di dalam ulumul Qur'an. Konsep ini langsung mengacu pada persoalan sentral dalam pemahaman, yaitu makna al-Qur'an. Persoalan ada di seputar jelas atau tidak jelasnya makna yang dimaksudkan oleh Allah bagi manusia yang membacanya. Perdebatan tidak hanya berkisar pada makna kedua term ini, akan tetapi juga mengenai pengetahuan terhadapnya dan penyikapan yang diambil untuknya.

Perdebatan seputar konsep yang berangkat dari perlakuan al-Qur'an sebagai teks ini menimbulkan beberapa implikasi yang sama sekali tidak diharapkan dalam usaha memahami *kalam* Allah yang Agung ini. *Pertama*, adanya pemilahan terhadap ayat—yang oleh karena itu juga pemilahan terhadap pemahaman—dimana ayat-ayat al-Qur'an dipilah dan dipilih menjadi ayat-ayat yang *muhkam* dan ayat-ayat yang *mutasyabih*. *Kedua*, adanya *truth claim* politis, di mana ayat yang mendukung pendapat satu kelompok dianggap sebagai ayat *muhkam* dan ayat yang sesuai dengan pendapat lawannya dianggap sebagai ayat *mutasyabih*. *Ketiga*, adanya pengidentikan makna al-Qur'an dengan makna literal.

Perdebatan seputar konsep *muhkam-mutasyabih* muncul karena memposisikan al-Qur'an sebagai teks, yang oleh karena itu bisa dikaji secara objektif, di mana memahami makna teks berarti memahami maksud Allah. Hal ini memiliki beberapa dampak yang tidak diharapkan dalam kaitannya dengan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk umat. Konsep *muhkam-mutasyabih* bisa dilihat dengan cara berbeda dengan menggunakan teori interpretasi Ricoeur. Teori interpretasi Ricoeur merupakan jalan tengah yang berusaha menjadikan pemahaman menjadi objektif sekaligus bermakna bagi kehidupan kekinian dan kedisinian kita (objektif-subjektif). Ia mendamaikan perseteruan antara teori interpretasi yang mengagungkan objektivitas pemahaman dan gagal menjawab tuntutan realitas—sehingga pemahaman tidak bermakna bagi orang yang memaknai itu sediri—dengan teori yang bersifat subjektif, sehingga kebenaran menjadi relatif dan dianggap tidak lolos sebagai ilmu karena tidak memenuhi salah satu syaratnya, yaitu objektif.

Dengan menggunakan Ricoeur, yaitu teori interpretasinya, al-Qur'an tidak diposisikan sebagai teks, akan tetapi sebagai fiksasi diskursus. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna teks baru mencapai separoh proses interpretasi, sehingga tidak ada yang bisa mengklaim pemahamannya sebagai yang paling benar dan sesuai dengan maksud Allah. Interpretasi mesti dilanjutkan ke tahapan berikutnya, yaitu mencari rujukannya pada realitas, sehingga makna teks bisa benar-benar bermakna bagi orang yang memaknainya. Akhirnya, kedua term ini, yaitu *muhkam* dan *mutasyabih*, bisa dipahami secara proporsional.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلِمَ بِالقلمِ عِلْمَ الْإِنْسَانِ مَالِمٌ يَعْلَمُ  
ثُمَّ صَلَوةٌ وَسَلَامٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan dengan *qalam*, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Selanjutnya, *shalawat* dan *salam* buat nabi besar Muhammad SAW. Puji dan syukur kepada Sang Penguasa Waktu, yang berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski tertatih. Dia berikan kekuatan dalam setiap kelemahan, Dia berikan kelapangan dalam setiap kesulitan, dan Dia berikan harapan dalam setiap langkah.

Karena pemikiran lahir dari keberadaan manusia di alam tempat manusia berbagi pengalaman bersama sebagai usahanya untuk memahami hal di luar dirinya, dan dari situ kemudian ia bisa memahami dirinya sendiri, maka ia tidak lepas dari dialektika dan pergesekan dengan banyak orang. Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suryadi dan Dr. Alfatih Suryadilaga, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Abdul Mustaqim dan Fahruddin Faiz, S. Ag. M. Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II.
5. Bapak Yusron, MA, selaku penasehat akademik, yang dari beliau penulis belajar arti totalitas dan konsistensi.
6. Romo Haryatmoko, Ph. D dan Kyai Sahiron Syamsudin, Ph. D, yang dari kedua “kyai” ini penulis belajar mengecap “manis”-nya ilmu pengetahuan. Serta dari semua “guru”, baik yang langsung maupun tidak langsung, telah membagi ilmunya kepada penulis dan penulis meminta dan mencuri ilmu darinya.

7. Apa dan Ama (Welhendri dan Astuti), sejoli tempat kembali yang selalu menerima tanpa “tetapi.”
8. Keluarga Besar *Urang Sakaum* Surau Tuo Fakiah Aliy, tempat “pulang” kedua, tempat tanya menemukan jawabnya—meskipun terkadang jawabannya adalah “tidak”. Terima kasih kepada uda-uda *sadonyo*. Perjalanan 4 tahun di rantau orang ini, tidak akan seperti ini adanya tanpa keberadaan uda-uda, begitu pula dengan uni-uni dan adiak-adiak.
9. Teman-teman; TH angkatan 2004 (Albed, Mas Aris, Thoha, Helmi, dan lain-lain), TH angkatan 2005, 2003, 2002, Riri, dan teman-teman KKN Srihardono 9.
10. Sahabat penulis; Ayik, Lien, dan Mujib, yang selalu ada di saat penulis terjatuh dan tak pernah bosan untuk terus membantu untuk berdiri. Terima kasih untuk “kebersamaan”-nya—meskipun kata-kata tetap mereduksi makna perjalanan kita ini.
11. Uda yang kebersamaan dan bersamanya penulis membuka mata untuk warna-warninya hidup dalam perjalannya yang singkat ini.
12. *The Last but not Least*, 4 bintang yang sinarnya telah menyinari penulis; Loni Hendri—*een* yang mendampingi penulis dengan ketulusan dan kesabarannya dalam menyelesaikan skripsi ini—Anggi Hendri—*sutaik* yang telah membuktikan kepada penulis bahwa ada banyak jalan untuk sampai kepada tujuan yang sama—Popi Hendri—*lanai* yang kepergiannya tetap meninggalkan “spirit” dan motivasi melebihi ketika keberadaannya bersama penulis—and Afhila Hendri—*dil-dil*, bungsu yang keceriaannya selalu pancarkan bintik-bintik harapan.  
Akhirnya, penulisan bukanlah hasil akhir, akan tetapi merupakan ketidaksempurnaan yang terus menuntut untuk selalu disempurnakan. Dan milik Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi, sehingga tidak ada seorang manusia pun yang bisa mengklaim dirinya mengetahui sesuatu secara absolut.

Yogyakarta, 23 September 2008

Penyusun,

Ari Hendri

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet

س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

## 2. Vokal

### a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Fathah	a	A

-	Kasrah	i	I
'	Dammah	u	U

**b. Vokal Rangkap :**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a-i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a-u

**Contoh :**

كيف ---- *kaifa*

حول -----  *haula*

**c. Vokal Panjang (*maddah*)**

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وَ	Dammah dan wau	u	U dengan garis di atas

**Contoh :**

قال ---- *qala*

قيل ---- *qila*

رما ---- *rama*

يقول ---- *yaqulu*

### **3. Ta marbutah**

- a. Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup adalah "t".
- b. Transliterasi *Ta' Marbutah* mati adalah "h".
- c. Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *raudatul atfal*, atau *raudah al-atfal*

المدينة المنورة ----- *al-Madinatul Munawwarah*, atau *al-Madinah*

*al- Munawwarah*

طلحة ----- *Talhatu* atau *Talhah*

### **4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)**

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

### **5. Kata Sandang "ال"**

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

الفلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

## **6. Huruf Kapital**

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

----- و م ا م ح د ال ا ر س و ل *Wa ma Muhammadun illa rasul*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	iii
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	v
<b>ABSTRAKSI .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II <i>MUHKAM-MUTASYABIH</i>. SEBUAH DESKRIPSI KRITIS..</b> 16	
A. Pengertian Konsep <i>Muhkam-Mutasyabih</i> .....	18
B. Penentuan Ayat-ayat <i>Muhkamat</i> dan Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i>	
1. Batasan antara Ayat-ayat <i>Muhkamat</i> dan Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> .....	26
2. Pembagian Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> .....	29

C. Pengetahuan terhadap yang <i>Mutasyabih</i> .....	31
D. Implikasi Konsep <i>Muhkam-Mutasyabih</i> .....	37
1. Pemahaman yang Dipilih .....	38
2. <i>Truth Claim</i> Politis.....	41
3. Pengidentikan Makna dengan Makna Literal .....	45

### **BAB III HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

A. Sketsa Biografis Paul Ricoeur .....	48
B. Hermeneutika Paul Ricoeur .....	62
C. Teori Interpretasi Paul Ricoeur.....	67
1. Konsep Teks.....	68
2. Tindak Pembacaan .....	76

### **BAB IV IMPLIKASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

#### **TERHADAP KONSEP *MUHKAM-MUTASYABIH***

A. Al-Qur'an sebagai Diskursus.....	88
1. Wahyu Bukan Bahasa Tulis.....	92
2. Pemeliharaan al-Qur'an .....	97
3. Transmisi Oral al-Qur'an.....	100
4. Sasaran al-Qur'an adalah Umat Manusia Sepanjang Zaman .....	102
B. Makna Terhampar di Hadapan Teks.....	103
1. Makna Teks Tidak Selalu Bertepatan dengan Maksud Allah.....	104
2. Makna Teks sebagai Makna Objektif .....	106

3. Karakter Rujukan sebagai Pengembalian kepada Realitas	109
C. Plurivositas Interpretasi	
1. Plurivositas Interpretasi vs Interpretasi Absolut.....	112
2. Konflik Interpretasi dan Validasi Interpretasi.....	113
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran-saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	121
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	129

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Meskipun umat Islam sepakat bahwa al-Qur'an *sahih li kulli zamaa wa makaa*, akan tetapi mereka memiliki pemahaman yang berbeda terhadap diktum tersebut. Sebagian memahaminya secara textual dan sebagian yang lain memahaminya secara kontekstual. Namun, keduanya tetap berangkat dari al-Qur'an.

Usaha untuk memahami al-Qur'an pada zaman Nabi tidak mengalami kesulitan karena mereka adalah orang Arab asli, di mana dengan bahasa itu lah al-Qur'an diturunkan.<sup>1</sup> Selain itu, al-Qur'an juga diturunkan kepada mereka, sehingga tidak ada jarak ruang dan waktu. Pun begitu, bukan berarti bahwa para sahabat bisa memahami ayat al-Qur'an seluruhnya dan memiliki pemahaman yang sama. Jika ada ayat-ayat yang tidak dipahami, maka para sahabat bisa saling bertanya di antara mereka, atau jika tidak ada yang memahami, mereka bisa menanyakannya langsung kepada nabi Muhammad SAW sebagai *mubayyin*

---

<sup>1</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam QS Yusuf: 2.

(penjelas) yang menjelaskan kepada para sahabat tentang arti dan kandungan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Persoalan muncul ketika Nabi wafat, tidak ada lagi orang paling otoritatif untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga para sahabat mulai melakukan ijtihad. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan pemikiran manusia, maka pemahaman serta kebutuhan terhadap perangkat-perangkat untuk membaca dan memahami al-Qur'an pun terus berkembang—yang kemudian disebut dengan ulumul Qur'an.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Misalnya, penjelasan Nabi terhadap pertanyaan sahabat ketika turun QS al-An'am: 82. Para sahabat bertanya: "Siapa di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" Nabi menafsirkan kata *zulm* tersebut dengan *syirk*. Hal ini berdasarkan QS Luqman: 13.

<sup>3</sup> Ulumul Qur'an memiliki dua makna, yaitu makna *idhaifi* dan makna 'alam (nama diri) berdasarkan cabang ilmu yang menjelaskan tentang metode pengkodifikasian. Makna *idhaifi* adalah segala macam ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an. Sedangkan makna 'alam adalah segala pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, dari segi turunnya, susunan, pengumpulan, penulisan, bacaan, tafsir, kemukjizatan, nasikh-mansukh, dan lain-lain. Lihat, Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (t. t. p., 'Isa al-Babi al-Halabi, t. t.), Jld. I, Hlm. 23 dan 27. Secara esensial ulumul Qur'an telah ada semenjak masa Nabi, yaitu semenjak al-Qur'an diturunkan. Namun, belum ada proses kodifikasi ilmu-ilmu al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) belum mendesaknya kebutuhan untuk itu, (2) kebanyakan para sahabat *ummi* dan sulitnya didapatkan alat-alat tulis, dan (3) adanya larangan Nabi untuk menuliskan segala sesuatu selain al-Qur'an. Nabi bersabda: "Janganlah kamu sekalian menulis dari ku. Barang siapa yang menulis dari ku selain al-Qur'an, maka hapuslah. Beritahukanlah kepada ku, jangan takut. Barang siapa yang berdusta kepada ku dengan sengaja, maka tunggulah tempat duduknya dari api neraka." Larangan yang begitu keras ini dikarenakan ketakutan bercampurnya al-Qur'an dengan hal selain al-Qur'an. Lihat Shibli al-Salih, *Mabahjs fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 119-120. Dalam konteks sebuah istilah, ulumul Qur'an baru dikenal pada akhir abad III dan awal abad IV, yaitu ketika Muhammad bin Khalaf bin al-Murazban (w. 309 H) menyusun kitab yang berjudul *al-Hawi fi 'Ulum al-Qur'an*. Lihat Fahd Abdurrahman al-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), Cet. III, hlm. 66. Setelah itu, karya-karya mengenai ulumul Qur'an terus berkembang, baik karya yang membahas khusus satu tema, maupun yang membahas banyak tema, seperti *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi dan *al-Tahbir fi 'Ulum al-Tafsir* karya al-Suyuti yang, menurut Masjfuk Zuhdi, tercakup di dalamnya 102 ilmu, serta *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* yang walau terdiri dari 80 ilmu, akan tetapi dengan muatan yang padat, sehingga jika dirinci, maka akan terdapat 300 ilmu di dalamnya. Lihat Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: CV Karya Abditama, 1997), Cet. V, hlm. 30.

Mulai dari ‘Uṣman bin ‘Affan yang telah meletakkan dasar bagi yang dinamakan dengan ilmu *rasm* al-Qur’ān (ilmu *al-rasm al-‘usmani*).<sup>4</sup> Kemudian ‘Ali bin Abi Tālib yang dianggap sebagai peletak dasar ilmu *nahjū*, yang kemudian diikuti oleh ilmu *i’rab* al-Qur’ān.<sup>5</sup> Tersebarnya para sahabat ke berbagai penjuru untuk mengajarkan al-Qur’ān menjadikan transformasi ilmu ke generasi sesudahnya (*tabi’in*) kian pesat. Hal ini terlihat dengan adanya lembaga-lembaga kajian yang lazim disebut dengan *Madrasah al-Tafsir*.<sup>6</sup>

Dengan berakhirnya masa *tabi’in*, maka mulailah masa kodifikasi. Kodifikasi ulumul Qur’ān melalui proses yang sangat panjang, hingga menjadi seperti yang kita lihat sekarang ini. Hal ini sesuai dengan kebutuhan dalam

<sup>4</sup> Pada masa ‘Uṣman bin ‘Affan, Islam telah menyebar ke berbagai penjuru dan mereka berbaur dengan orang-orang yang tidak memahami bahasa Arab. Para sahabat diutus ke wilayah-wilayah baru tersebut untuk mengajarkan al-Qur’ān dan masalah-masalah keagamaan. Karena al-Qur’ān diturunkan dengan tujuh dialek, maka para sahabat mengajarkan dengan dialek tersebut. Penduduk Syam membaca dengan lafal Ubay bin Ka’ab dan penduduk Irak dengan lafal ‘Abdullah bin Mas’ud. Ketika perang menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, yang dalam pasukan ini berkumpul penduduk Syam dan Irak, maka terjadilah perselisihan akibat adanya perbedaan dialek antara keduanya. Masing-masing mengklaim mereka lah yang benar dan mengkafirkannya yang lain. Huzāifah al-Yamāni merasa khawatir menyaksikan hal ini, sehingga dia mengadukannya kepada khalifah ‘Uṣman bin ‘Affan. Ternyata ‘Uṣman juga mengalami hal yang sama di Madinah, di mana para guru mengajarkan dengan bacaan masing-masing, sehingga terjadi perselisihan dan pertengkaran. Akhirnya, setelah bermusyawarah dengan sahabat yang lain, ‘Uṣman memutuskan untuk mengumpulkan al-Qur’ān menjadi satu dialek. Untuk itu dibentuklah panitia pengumpulan al-Qur’ān yang diketuai oleh Zaid bin Ṣabit.<sup>4</sup> ‘Uṣman memerintahkan untuk mengumpulkan al-Qur’ān di dalam satu *mushḥaf*, yaitu *mushḥaf imāni* dan memerintahkan umat Islam untuk membakar semua tulisan selainnya. Lihat Fahd Abdurrahman al-Rumi, *Ulumul Qur’ān; Studi Kompleksitas al-Qur’ān*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), Cet. III, Hlm. 119-121 dan al-Zarqāni, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*..., Hlm. 30

<sup>5</sup> Dengan semakin banyaknya umat Islam yang berasal dari bangsa *a’jam*, ditakutkan terjadi pembelokan bahasa Arab dan kesalahan dalam pembacaan al-Qur’ān, maka ‘Ali memerintahkan Abu Aswad al-Duali untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab. Lihat Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz al-Zarqāni, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (t. t. p., ‘Isa al-Babī al-Halabi, t. t.), Jld. I, Hlm. 30

<sup>6</sup> Fahd Abdurrahman al-Rumi, *Ulumul Qur’ān*..., Hlm. 58-60.

memahami ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, semakin jauh dari masa diturunkannya al-Qur'an, maka semakin banyak pula ilmu yang dibutuhkan agar dapat memahami al-Qur'an semaksimal mungkin—karena ikhtiar manusia memahami pesan ilahi hanya bisa mencapai tingkat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai pemahaman yang absolut.

Perkembangan ini terus berlanjut hingga zaman kontemporer. Ada banyak nama yang telah menelorkan pemikiran-pemikiran tentang al-Qur'an, baik yang sepakat dan meneruskan konsep-konsep lama, maupun yang mengkritisi dan mengevaluasi konsep-konsep lama yang dianggap tidak menjawab tantangan zaman atau tidak sesuai dengan nilai-nilai universal al-Qur'an. Di antara tokoh-tokoh studi al-Qur'an kontemporer adalah Amin al-Khulli, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, dan Abdullah Ahmad al-Na'im.

Di antara konsep-konsep ulumul Qur'an yang tidak pernah berhenti menjadi perdebatan di kalangan ulama adalah konsep-konsep, seperti *makkimadani*, *nasikh-mansukh*, dan *muhkam-mutasyabih*. Perdebatan seputar konsep-konsep ini tidak pernah berhenti, selalu ada pemahaman baru, baik mengenai makna konsep itu sendiri, maupun mengenai pembagian ayat-ayatnya.

Perdebatan persoalan *maki-madani*, berputar pada persoalan kriteria ayat, mana yang termasuk ayat-ayat *makiyah* dan mana yang termasuk ayat-ayat *madaniyah*.<sup>7</sup> Konsep *nasikh-mansukh* lebih debatable lagi, pro-kontra persoalan

---

<sup>7</sup> Setidaknya ada empat kriteria yang digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat menjadi *makiyah* dan *madaniyah*, yaitu: waktu, tempat, sasaran, dan isi. Al-Suyuthi menyebutkan bahwa ada

ini telah bermula pada zaman-zaman awal. Umat Islam sepakat bahwa tidak ada kontradiksi di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun ada ayat-ayat yang sepintas lalu kelihatan kontradiktif, akan tetapi semuanya bisa dikompromikan. Namun, dalam cara pengkompromiannya inilah mereka berbeda pendapat. Sebagian mereka mengkompromikan tanpa menyatakan ada ayat-ayat yang dibatalkan, dihapus, atau tak berlaku lagi dan sebagian yang lain menyatakan sebaliknya.<sup>8</sup> Selain itu, perdebatan juga muncul karena kata *naskh* itu sendiri, yang memiliki banyak arti.<sup>9</sup>

---

tiga istilah dalam *maki-madani*, yaitu: (1) *makiyah* adalah ayat-ayat yang turun sebelum hijrah dan *madaniyah* adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah. (2) *makiyah* adalah ayat-ayat yang turun di Mekah dan *madaniyah* adalah ayat-ayat yang turun di Madinah. (3) *makiyah* adalah ayat-ayat yang merupakan seruan kepada penduduk Mekah dan *madaniyah* adalah ayat-ayat yang merupakan seruan kepada penduduk Madinah. Lihat *al-Suyutî, al-Itqâ' fi 'Ulûm al-Qur'an*, (t. t. p.: Dar al-Fikr, 1979), Juz I, Hlm. 9. Subhi al-shalih menambahkan satu kriteria lagi, yaitu kriteria tema (isi). Surat al-Mumtahanah, menurutnya turun di Madinah, setelah hijrah, dan seruan kepada penduduk Mekah. Ayat ini adalah pengajaran kemasyarakatan ke dalam hati orang-orang mukmin, jika dilihat dari kriteria yang keempat, yaitu temanya, sehingga sebagian ulama menyatakan bahwa ayat ini termasuk ayat yang turun di Madinah, sedangkan hukumnya *makiyah*. Lihat *Sübhi>al-Sràh, Mabâhis/fi 'Ulûm al-Qur'an ...*, Hlm. 168

<sup>8</sup> Hasbi al-Shiddiqi menjelaskan bahwa para ulama yang setuju dengan konsep ini berdalil pada QS al-Baqarah: 2 dan al-Nahl: 101. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai jumlah ayat yang dinaskh. Hal ini tergantung pada kemampuan mengkompromikan ayat yang kelihatannya kontradiktif. Al-Nahas (w. 388) menyatakan bahwa ada 100 ayat. Al-Suyuthi menyatakan ada 20 ayat. Sedangkan al-Syaukani menyatakan hanya ada 8 ayat. Sedangkan di pihak lain, ada ulama-ulama yang tidak sepakat dengan konsep ini, yang dipelopori oleh Abu Muslim al-Asfahani (284-356 H) dengan berdalil bahwa ketika ada yang dinaskh, berarti ada ayat yang dibatalkan dan jelas-jelas ini bertentangan dengan QS Fushilat: 41-42. Al-Qur'an adalah syariat abadi, hujjah sepanjang masa, sehingga tidak mungkin menerima *naskh*. Alasan lain penolakan terhadap konsep ini adalah bahwa kata *ayat* di dalam QS al-Baqarah: 102 berarti mukjizat atau ada juga yang memahaminya dengan kitab-kitab terdahulu. Hal ini sesuai dengan konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Lihat Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), Hlm. 108-111. Kemampuan ulama-ulama yang kontra terhadap konsep *naskh* dalam mengkompromikan ayat-ayat yang kelihatan bertentangan diakui oleh ulama-ulama yang pro terhadap konsep ini, sehingga semakin hari, maka ayat yang mereka anggap kontradiktif semakin berkurang.

<sup>9</sup> Selain ada yang berpendapat bahwa *naskh* berarti penghapusan, ada pula yang memahami *naskh* dengan pemindahan, yaitu pemindahan dari *lauh/mahfuz* kepada Nabi Muhammad. Lihat Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an/ Tafsir...*, Hlm. 110. Sedangkan Muhammad

Konsep ***muhkam-mutasyabih*** tidak kalah *debatable*-nya dengan konsep-konsep sebelumnya. Bahkan merupakan salah satu konsep yang kontroversial sepanjang sejarah, antara ulama kalam, fiqih, dan lainnya. Perdebatan ini tidak hanya terjadi pada tataran konsep ulumul Qur'an, akan tetapi juga pada penafsiran, yaitu penafsiran terhadap ayat al-Qur'an karena konsep ini mengambil legitimasinya di dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7. Perdebatan yang muncul di dalam konsep ***muhkam-mutasyabih*** adalah seputar makna, penentuan ayat-ayatnya, dan sikap yang diberlakukan pada keduanya, yaitu apakah pemahamannya akan dibiarkan dan diserahkan kepada Allah atau akan dicari takwilnya.

Pencarian makna kemudian diperlakukan dengan cara yang berbeda, yaitu dipahami secara tekstual untuk ayat-ayat yang ***muhkamat*** dan dibiarkan tanpa makna atau dicari takwilnya untuk ayat-ayat yang ***mutasyabihat***. Hal ini karena pada ayat-ayat yang ***muhkamat*** makna dapat ditangkap langsung dari makna verbal teks. Sedangkan pada ayat-ayat ***mutasyabihat*** makna tidaklah jelas, melainkan tersembunyi.

Berdasarkan hal ini, maka penulis berketetapan hati untuk mengevaluasi konsep tradisional ***muhkam-mutasyabih*** dengan hermeneutika Ricoeur. Ia adalah salah satu tokoh hermeneutika yang paling mengesankan abad ini, bukan hanya

---

Abduh, meskipun sepakat bahwa kata *ayat* di dalam QS al-Baqarah: 106 berarti mukjizat, akan tetapi dia menyatakan bahwa kata *ayat* di dalam QS al-Nahl: 101 adalah ayat-ayat al-Qur'an. Namun, dia menolak *naskh* dengan makna penghapusan, akan tetapi menyatakan bahwa *naskh* berarti *tabdi* (pergantian, pengalihan, pemindahan). Lihat M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t. t.), Jld. I, Hlm. 237.

karena inovasi pemikiran yang dibawanya, juga karena luasnya cakupan bidang ilmu pengetahuan yang digelutinya. Pengaruhnya tidak hanya pada filsafat, tetapi juga pada linguistik, ilmu budaya, ilmu sejarah, psikoanalisis, teologi, etika, hingga ilmu politik. Selain itu, ia juga merupakan salah seorang filsuf yang memegang kuat agama dan pemikirannya yang luas justru memberikan kontribusi pada keberagamaannya.<sup>10</sup>

Hermeneutika Ricoeur tidak hanya menarik karena dia adalah tokoh yang datang belakangan dan oleh karena itu dia berkesempatan mengumpulkan pemikiran-pemikiran sebelumnya, akan tetapi lebih dari itu, Ricoeur tidak melihat pemikiran-pemikiran yang kelihatannya bertentangan, seperti fenomenologi dan strukturalisme, hermeneutika dan fenomenologi, teori naratif dan hermeneutika, etika deontologis dan etika pragmatis, liberalisme dan komunitarianisme, hermeneutika dan kritik ideologi, sebagai sesuatu yang benar-benar bertentangan dan tidak dapat dipertemukan. Dia berpikir sebaliknya, pasangan-pasangan yang dipertentangkan tersebut justru dicari sintesanya menuju suatu kesatuan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ada dua karya Ricoeur yang merepresentasikan ha ini, yaitu *Biblical Hermeneutics* dan *Philosophy and Religious Language*. Selain itu, banyak tulisan yang berbicara tentang Ricoeur dalam kerangka ini. Lihat misalnya, (1) Jose Pereppadan, “Paul Ricoeur’s Religious Hermeneutics”, dalam *Jeevadhara*, Vol. XXI, No. 126 (1991), hlm. 402-412, (2) Jose Pereppadan, “The Contributions of Paul Ricoeur to Biblical Hermeneutics”, dalam *Jeevadhara*, 67-72, Vol. XII (1982), hlm. 156-163. (3) Mark I. Wallace, “From Phenomenology to Scripture? Paul Ricoeur’s Hermeneutical Philosophy of Religion”, dalam *Modern Theology*, Vol. 16, No. 3, July 2000, hlm. 301-313. (4) Randolph C. Flores, “Wrestling with the Text Paul Ricoeur’s Hermeneutics and the Historical-Critical Method in Biblical Exegesis, dalam *Diwa*, 27, (November 2002), hlm. 136-154. (5) Richard Kearney, “Religioun and Ideology: Paul Ricoeur’s Hermeneutic Conflict”, dalam *The Irish Theological Quarterly*, Vol. 52, No. 1-2, hlm. 109-126.

<sup>11</sup> David M. Kaplan, *Ricoeur’s Critical Theory*, (Albany: State University of New York Press, 2003), Hlm. 1

Semuanya saling berhubungan, di mana yang satu tidak menafikan yang lain, akan tetapi yang satu membutuhkan yang lain.

Kontribusi penting Ricoeur terhadap pemikiran hermeneutis berpusat pada teori interpretasinya, yaitu untuk memediasikan antara teori-teori hermeneutika yang mempertimbangkan sisi objektivitas pemahaman dan apropiasi eksistensial yang mempertimbangkan subjek dalam tindak pemahaman, di mana memahami adalah cara mengada manusia. Teori interpretasi Ricoeur mencari sebuah integrasi dialektis dari dikotomi Dilthey terhadap *erklären* dan *verstehen*.<sup>12</sup> Ricoeur menolak harga mati yang ditawarkan Gadamer dengan judul karya besarnya *Kebenaran dan Metode* yang menurut Ricoeur lebih tepat diberi judul Kebenaran atau Metode yang menunjukkan pilihan antara dua sikap, yaitu antara mengambil sikap metodologis dan kehilangan kepadatan muatan ontologis realitas yang kita pelajari, atau mengambil sikap kebenaran dan melepaskan objektivitas ilmu-ilmu kemanusiaan.<sup>13</sup>

Ricoeur memimpikan bagaimana sesuatu itu sah secara epistemologis tanpa kehilangan hubungannya dengan subjek, dengan realitas. Bagaimana sesuatu itu bermakna bagi kita, bagi kehidupan kekinian dan kedisinian kita. Menurut Ricoeur, kalau kita tidak bicara tentang realitas, lalu tentang apa?<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Geir Amdal, *Explanation and Understanding: The Hermeneutic Arc Paul Ricoeur's Theory of Interpretation*, (Oslo: University of Oslo, 2001), Hlm. 1

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Muhammad Syukri, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), Hlm. 175-176

<sup>14</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu-ilmu Sosial...*, Hlm. 199.

## B. Rumusan Masalah

Penulis membatasi masalah yang akan dikaji pada konsep tradisional *muhkam-mutasyabih*. Tradisi adalah apa yang diwarisi dari masa lalu, baik berupa peristiwa, benda maupun konsep. Ia tidak diterima sebagai sesuatu yang utuh, melainkan sebagai hasil interpretasi yang terjadi sepanjang aliran waktu.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, penggunaan kata tradisional di sini mutlak tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa konsep *muhkam-mutasyabih* dibagi dalam kerangka lama-baru dan kuno-modern, melainkan konsep *muhkam-mutasyabih* yang diwarisi dari masa lalu sebagai hasil dari interpretasi. Selanjutnya, mengingat luasnya pemikiran hermeneutika Ricoeur, kajian ini juga dibatasi hanya pada teori interpretasi Ricoeur yang menjadi pusat kontribusi pemikiran hermeneutika Ricoeur. Adapun masalah yang nantinya akan dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *muhkam-mutasyabih* dalam penafsiran al-Qur'an?
2. Bagaimanakah teori interpretasi Paul Ricoeur?
3. Bagaimanakah implikasi teori interpretasi Paul Ricoeur terhadap konsep *muhkam-mutasyabih*.

---

<sup>15</sup> Inyiak Ridwan Muzir, *Hermeneutika Folosofis Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 238-239.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membicarakan kembali secara kritis konsep *muhkam-mutasyabih*, menjelaskan teori interpretasi Ricoeur, dan mengevaluasi konsep *muhkam-mutasyabih*, serta merumuskan implikasi teori interpretasi Ricoeur terhadap konsep *muhkam-mutasyabih*. Semua itu diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah studi al-Qur'an.

### D. Telaah Pustaka

Karya-karya yang menggunakan hermeneutika di dalam studi al-Qur'an telah sangat banyak. Namun, semuanya berbicara tentang hermeneutika secara umum, tanpa merujuk kepada satu tokoh spesifik. Hal ini dapat kita lihat pada karya-karya tokoh-tokoh kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid, Hasan Hanafi, Muhammad Arkoen, Amina Wadud. Begitu juga dengan karya-karya yang menggunakan pemikiran Ricoeur. Hal ini karena Ricoeur merupakan tokoh mutakhir dan pengaruhnya yang luar biasa tidak hanya di satu ranah, akan tetapi mencakup berbagai ranah, seperti filsafat, teologi, psikoanalisis, teori literer, historiografi, politik, sosiologi, dan antropologi. Berkaitan dengan pemikirannya tentang hermeneutika, misalnya tulisan Richard Kearney yang berjudul *Religion and Ideology; Paul Ricoeur's Hermeneutic Conflict*.<sup>16</sup> Di sini Kearney berbicara

---

<sup>16</sup> Richard Kearney, "Religion and Ideology; Paul Ricoeur's Hermeneutic Conflict", dalam *The Irish Theological Quarterly*, No. ½, Vol. 52, St Patrick's College Maynooth.

tentang bagaimana Ricoeur mendamaikan “hermeneutics of suspicion” dan “hermeneutics of affirmation”, khususnya tentang bagaimana Ricoeur menangani hubungan yang kompleks antara ideologi dan agama. Kalau Kearney berbicara tentang hermeneutika afirmasi sebagai tawaran Ricoeur dalam konteks agama secara umum, lain halnya dengan Mark I. Wallace. Dalam *From Phenomenology to Scripture? Paul Ricoeur's Hermeneutical Philosophy of Religion*,<sup>17</sup> Wallace berbicara tentang penerapan pemikiran Ricoeur terhadap Bibel, yakni agar “teks” tersebut berfungsi dan bermakna. Sedangkan karya yang penulis temui yang berbicara tentang hermeneutika Ricoeur dalam studi al-Qur'an adalah *Posisi Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur'an Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricoeur* yang ditulis oleh Maf'ula. Tulisan ini berbicara tentang pemikiran hermeneutis Paul Ricoeur, khususnya tentang otonomi teks, di mana teks otonom dari konteks kelahirannya. Hal ini dihadapkannya kepada konsep *asbab al-nuzul* yang jelas-jelas menjadikan konteks sebagai sesuatu yang signifikan di dalam penafsiran.<sup>18</sup> Ada satu lagi tulisan yang berbicara tentang Ricoeur dalam kaitannya dengan studi al-Qur'an, yaitu disertasi yang ditulis oleh Musnur Hery yang berjudul *Hermeneutika Relijius Paul Ricoeur (1913-2005) dan Fazlur*

---

<sup>17</sup> Mark I. Wallace, “From Phenomenology to Scripture? Paul Ricoeur's Hermeneutical Philosophy of Religion”, dalam *Modern Theology*, Vol. 16, No. 3, Juli 2000.

<sup>18</sup> Maf'ula, “Posisi Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur'an Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricoeur”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2004).

*Rahman (1919-1988)*<sup>19</sup> yang merupakan perbandingan konsep teori interpretasi Paul Ricoeur dan Fazlur Rahman dalam kaitannya dengan teks keagamaan.

Sedangkan karya-karya yang berbicara tentang persoalan ***muhkam-mutasyabih*** non-tradisional, di antaranya adalah tulisan Syamsu Rizal Panggabean<sup>20</sup> yang berusaha menjelaskan konsep ***muhkam-mutasyabih*** dengan mengungkap makna historis kedua term tersebut di dalam al-Qur'an. Sedangkan Syahrur di dalam karya besarnya *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashrah*<sup>21</sup> membagi al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu ayat-ayat ***muhkamat***, ayat-ayat ***mutasyabihat***, dan ayat-ayat yang tidak termasuk jenis ***muhkam*** dan tidak pula termasuk jenis ***mutasyabih***. Zayd dalam tulisannya *Mafhum al-Nash; Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*<sup>22</sup> bisa dianggap sebagai pembuka jalan dalam mengevaluasi konsep tradisional ***muhkam-mutasyabih***. Menurutnya, kedua term ini merupakan hasil dialektika realitas dengan teks, bukan teks dengan realitas. Sedangkan Elma'ili M. Hamdi Yazir, ulama Turki, dalam karyanya *Hak Dini Kur'an Dili*, sebagaimana dinyatakan oleh Albayrak<sup>23</sup>, memperluas teori *irja'*—yaitu dengan

<sup>19</sup> Musnur Hery, "Hermeneutika Relijius Paul Ricoeur (1913-2005) dan Fazlur Rahman (1919-1988)", *Disertasi* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>20</sup> Panggabean, Syamsu Rizal, "Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 7, Vol. II, 1990/ 1411 H

<sup>21</sup> Syahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007)

<sup>22</sup> Zayd, Nasr Hamid Abu, *Mafhum al-Nash; Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. ( t. t. p.: al-Hai'ah al-Mushriyyah al-'Amah li al-Kitab, 1993)

<sup>23</sup> Albayrak, Ismail, "The Notions of Muhkam and Mutasyabih in the Commentary of Elma'ili Muhammad Hamdi Yazir", dalam *Journal Qur'anic Studies*, Vol. V, Issue 1, 2003

mengembalikan ayat-ayat yang *mutasyabihat* kepada ayat-ayat yang *muhkamat*—di mana ayat yang *muhkam* (satu ayat) juga harus dikembalikan kepada ayat-ayat *muhkamat* yang lainnya.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang akan mencoba menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah berdasarkan pembacaan dan interpretasi terhadap data-data yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti, yang terdiri dari sumber-sumber primer, yaitu karya-karya Ricoeur<sup>24</sup> yang berhubungan dengan tema penelitian ini serta karya-karya utama di dalam ulumul Qur'an yang membahas tentang *muhkam-mutasyabih* dan sumber-sumber sekunder, yaitu teks-teks lainnya yang secara langsung mengacu pada tema ini.

Penelitian ini bersifat deskriprif-analitis dengan pendekatan filosofis. Maksudnya, setelah data yang ditemukan digambarkan sedemikian rupa, selanjutnya dilakukan analisis yang bertumpu pada upaya mempersoalkan secara fundamental dan mencari tilikan-tilikan baru (*new insights*) terkait dengan

---

<sup>24</sup> Penulis mengalami kesulitan dalam mengakses karya-karya Ricoeur karena beberapa keterbatasan. Pertama, karya-karyanya sebagian besar ditulis dalam bahasa Prancis. Oleh karena itu, perpindahan ke dalam bahasa Inggris telah mengalami reduksi pertama. Ricoeur sendiri menyebutkan hal ini secara eksplisit, yaitu berkenaan dengan ketidaksepakatannya terhadap penerjemahan *aneignung* dengan *appropriation* (Inggris) yang menurutnya memperkuat kesalahan dengan meyakini bahwa yang dilakukan adalah meletakkan makna teks di bawah subjek yang menginterpretasikannya. Kedua, penulis belum menemukan terjemahan Inggris dari dua karya Ricoeur yang menjadi bahan pokok skripsi ini, yaitu *Hermeneutics and Human Sciences* dan *Interpretation Theory: Discourse and Surplus of Meaning*. Oleh karena itu, pembacaan yang dilakukan adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan bantuan potongan-potongan terjemahan Inggris yang didapatkan via internet.

berbagai konsep-konsep penting sehubungan dengan hal-hal *muhkam-mutasyabih* menggunakan kerangka pemikiran filosofis Ricoeur tentang teks. Karena itulah penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data, menyangkut konsep *muhkam-mutasyabih* dan konsep teks Ricoeur. Setelah data terkumpul dan diperoleh gambaran awal benang merah yang mengaitkan antara satu data dengan data yang lain, maka dilanjutkan ke proses berikutnya, yaitu pengolahan data. Proses ini diawali dengan mendeskripsikan data, yaitu deskripsi kritis tentang konsep *muhkam-mutasyabih* dan deskripsi teori interpretasi Ricoeur, dan dilanjutkan dengan konseptualisasi data.

Berdasarkan konseptualisasi data, langkah selanjutnya adalah menjelaskan implikasi teori interpretasi Ricoeur terhadap konsep *muhkam-mutasyabih*. Melalui penjelasan ini dapat ditemukan pandangan dan pemahaman-pemahaman baru seputar konsep *muhkam-mutasyabih*. Kebaruan ini ditentukan dengan membandingkannya dengan pandangan-pandangan lama atau pandangan-pandangan yang melihat konsep yang sama dari sudut berbeda. Dengan kata lain, proses analisis dilakukan demi mencapai tingkat pemahaman yang heuristik.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan sebagai landasan awal dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membicarakan secara kritis konsep *muhkam-mutasyabih* yang dimulai dengan deskripsi-kritis tentang pemaknaan konsep tersebut, penentuan ayat-ayatnya, dan perdebatan persoalan pengetahuan terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Kemudian akan dilihat bagaimana implikasi yang mungkin ditimbulkan oleh perdebatan seputar konsep tersebut.

Bab III adalah ruang untuk memaparkan teori interpretasi Ricoeur. Pembahasan akan dimulai dengan biografi kehidupan dan pemikiran Ricoeur dan pemikiran hermeneutika sebelumnya untuk mengantarkan pada teori interpretasi Ricoeur.

Bab IV dirancang untuk tempat menganalisis konsep *muhkam-mutasyabih* dengan menggunakan teori interpretasi Ricoeur.

Sementara Bab V merupakan bab penutup yang akan memberikan kesimpulan terhadap diskusi sebelumnya dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

*Pertama*, hasil pemikiran yang mewujud dalam konsep *muhjкам-mutasya>bih* bisa dipahami sebagai hasil dari penalaran induktif—persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat dalam memahami al-Qur'an kemudian memunculkan konsep ini—and juga bisa dipahami sebagai hasil dari penalaran deduktif—penafsiran terhadap ayat yang berbicara tentang kedua term ini, yaitu al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7.

Konsep ini, seperti hasil-hasil pemikiran lain yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk yang memahami, mengalami kesulitan tetap, mengikuti Kleden, yaitu pilihan untuk menjadi konsep yang secara intelektual cukup berdasar dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan risiko terlambat memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, atau pilihan untuk menjadi relevan secara sosial pada waktu yang tepat, dengan risiko bahwa pemikiran tersebut akan compang-camping secara intelektual. Uji keabsahan secara intelektual dilakukan dengan pengujian terhadap konsistensi dan validitas konsep tersebut. Sedangkan uji keabsahan secara sosial adalah berdasarkan luasnya penerimaan terhadapnya. Agaknya, konsep *muhjкам-mutasya>bih*, tidak tahan uji jika dilakukan uji keabsahan secara intelektual.

Dalam artian bahwa konsep *muh>kam-mutasya>bih* merupakan hasil pemikiran yang absah secara sosial karena diterima luas, akan tetapi dapat diajukan beberapa keberatan terhadapnya berkenaan dengan konsistensi dan validitasnya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam pembahasan di bab II, banyak problem yang terdapat di dalamnya.

*Kedua*, teori interpretasi Ricoeur menawarkan sesuatu yang baru, yaitu interpretasi yang tetap berpijak pada objektivitas pemahaman, sekaligus mengakarkan pemahaman pada realitas yang didiami oleh manusia yang memahami. Oleh karena itu, interpretasi menjadi sesuatu yang objektif sekaligus bermakna bagi kehidupan kita. Hal ini didapatkan dengan memahami teks tidak hanya sekedar sebagai kumpulan tulisan-tulisan, melainkan sebagai dikusrsus yang dibakukan. Konsekuensinya, ketika terjadi pembakuan, maka referensennya kepada realitas menjadi terhalang. Oleh sebab itu, berdialog dengan teks merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Posisi dialog digantikan oleh proses pembacaan, di mana tugas pembacaan adalah untuk mengembalikan rujukannya—yang sempat tertahan karena proses pembakuan—pada realitas.

*Ketiga*, kehadiran Ricoeur sama sekali tidak dimaksudkan sebagai jalan keluar yang bermimpi ingin menjadikan konsep *muh>kam-mutasya>bih* absah secara intelektual atau sosial. Teori interpretasi Ricoeur digunakan untuk melihat konsep *muh>kam-mutasya>bih* dari sisi yang lain, di mana kemudian ditemukan beberapa implikasi terhadap konsep *muh>kam-mutasya>bih*, yaitu: (1) al-Qur'an yang dalam konsep *muh>kam-mutasya>bih* diposisikan sebagai teks, dikembalikan

kepada fungsinya sebagai diskursus, yaitu sebagai *kalam* Allah yang ditujukan kepada umat manusia. (2) Makna tidak lagi berada di balik teks, melainkan terhampar di hadapan teks. Hal ini merupakan konsekuensi dari diskursus yang telah difiksasikan lewat tulisan. Pencapaian terhadap makna teks baru merupakan satu tahapan pemahaman yang harus dilanjutkan kepada proses pembacaan selanjutnya, yaitu mencari rujukannya ke realitas. Oleh karena itu, kejelasan makna adalah ketika proses perujukannya kepada realitas telah tercapai. (3) Negasi terhadap pengetahuan absolut. Artinya, maksud Allah tidak lagi bertepatan dengan makna teks karena proses fiksasi, sehingga sama sekali tidak ada yang bisa mengklaim dirinya mengetahui dan memastikan apa yang dimaksudkan oleh Allah. Oleh karena itu, konflik interpretasi menjadi suatu yang niscaya dan perlu dilakukan validasi terhadapnya—untuk menunjukkan bahwa interpretasi tersebut lebih probable—bukannya verifikasi—untuk menyatakan bahwa interpretasi itu benar. Karena hanya Allah lah yang mengetahui apa yang Dia maksudkan.

Pemahaman universal merupakan sesuatu yang tidak pernah mungkin. Selalu ada multi interpretasi yang saling bersaing, sehingga diperlukan validasi interpretasi untuk menunjukkan satu interpretasi yang akan diterima karena lebih *probable* dari interpretasi yang lain. Namun, bukan berarti tidak ada pemahaman yang objektif, karena fiksasi lewat tulisan telah memungkinkan teks dikaji secara objektif. Oleh karena itu, pemahaman itu adalah objektif, sekaligus bermakna bagi kehidupan manusianya. Namun, proses pendakuan, yaitu membuat teks menjadi bermakna bagi kita sama sekali tidak dimaksudkan sebagai afirmasi terhadap

relativitas pemahaman.

Akhirnya, tidak selamanya pemikiran yang diterima secara luas adalah yang paling unggul dan paling dapat dibenarkan secara rasional. Sebaliknya, tidak selamanya pemikiran yang tidak dikenal tidak mengandung kebenaran. Dengan Ricoeur, konsep *muh}kam-mutasya>bih* dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak dikotomis. Dengan begitu, ketiga ayat yang memuat kedua term tersebut—al-Qur'an surat Hud ayat 1, Zumar ayat 23, dan Ali Imran ayat 7—bisa dipahami secara proporsional.

## B. Saran-saran

Pemahaman adalah sesuatu yang tidak pernah mengenal kata final, melainkan selalu *being in process*, sehingga hasil pemikiran adalah ketidak sempurnaan yang selalu menuntut untuk terus disempurnakan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diperlukan sebagai wujud dari hasil usaha pemahaman manusia terhadap hal di luar dirinya, sekaligus membuatnya memahami dirinya sendiri.

Begitu pula dengan kajian terhadap ulumul Qur'an, di mana ia merupakan hasil dari pemikiran manusia, sehingga konsep-konsep yang ada tidak harus diterima sebagai sesuatu yang kaku, baku, dan tidak dimungkinkan adanya pemahaman lain, melainkan semuanya masih harus terus dikaji dan dikaji ulang.

Berkaca pada penelitian ini, menggunakan pemikiran Barat dalam mengkaji pemikiran Timur bukanlah sesuatu yang *absurd* dan tidak produktif. Sebaliknya,

pemikiran Barat yang berada dalam kerangka universal, tidak parsial—dalam artian, pemikiran yang tidak dipahami secara parsial sebagai alat untuk objek tertentu, seperti bibel—dimungkinkan menghasilkan pemahaman baru terhadap pemikiran Timur (Islam), sehingga dimungkinkan untuk mengungkap sisi lain dari pemikiran tersebut.

Di samping itu, mengkaji secara kritis tradisi yang selama ini dipegang tidak sama dengan mengritiknya, melainkan melihat kembali apa yang selama ini diterima dengan tidak menggunakan “kacamata kuda.” Dengan begitu, justru dimungkinkan untuk mempertahankan tradisi dengan dasar-dasar yang kokoh dan tidak hanya sekedar *taken for granted*.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muh}ammad dan M. Rasyi>d Rid}a. *Tafsir al-Qur’ān al-H}āki>m, Jld. III.* Beirut: Da>r al-Ma’rifah, t. t.
- Albayrak, Ismail. “The Notions of Muhkam and Mutasyabih in the Commentary of Elma’ili Muhammad Hamdi Yazir”, dalam *Journal Qur’anic Studies*, Vol. V, Issue 1, 2003
- Amdal, Geir. *Explanation and Understanding: The Hermeneutic Arc Paul Ricoeur’s Theory of Interpretation*. Oslo: University of Oslo, 2001
- al-As}faha>ni>, al-Ra>gib. *Mu’jam Mufrada>t Alfa>z} al-Qur’ān*. Beirut: Da>r al-Fikr, t. t.
- al-Ba>qi, Muh}ammad Fuad ‘Abd. *Mu’jam Ghari>b al-Qur’ān; Mustakhraja>t min S}ah}i>h} al-Bukha>ri*. t. t. p.: ‘I>sa al-Ba>bi al-H}alabi>, t. t.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II, Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics; Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980
- Boullata, Issa J. “Tafsir al-Qur’ān Modern: Studi Atas Metode Bintusy-Syathi’,” dalam *al-Hikmah*, No. 3, Juli-Okttober 1991
- David M. Kaplan. *Ricoeur’s Critical Theory*. Albany: State University of New York Press, 2003
- Depag RI. *al-Qur’ān dan Terjemahnya al-Aliyy*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005

- Duruzah, M. Izzah. *Al-Tafsir al-Hadis; al-Suwar Murattab al-Nuzul Juz 8.* t. t. p: Isa al-Babi al-Halabi, 1963
- Esack, Farid. *The Qur'an; A Short Introduction.* Oxford: Oneworld, 2002
- Flores, Randolph C. "Wrestling with the Next Paul Ricoeur's Hermeneutics and the Historical-Critical Method in Biblical Exegesis," dalam *Diwa* 27, November 2002
- Graham, William A. *Beyond the Written World: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion.* Cambridge: Cambridge University Press, 1987
- Grondin, Jean. *Sources of Hermeneutics.* New York: SUNY Press, 1995
- al-Hamdani, al-Qadhi 'Abd al-Jabbar bin Ahmad. *Mutasyabuh al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Turats, 1972
- Hanafi, Hasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat.* Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007
- Hardiman, F. Budi. "Hermeneutik: Apa Itu?," *Basis*, No. 1, Januari 1991
- \_\_\_\_\_. "Positivisme dan Hermeneutik: Suatu Usaha untuk Menyelamatkan Subjek," dalam *Basis*, No. 1, Maret 1991
- Hawa, Sa'id. *Al-Asas fi al-Tafsir Jld II.* t. t. p.: Dar al-Salam, 1985
- Hery, Musnur. "Hermeneutika Religijs Paul Ricoeur dan Fazlur Rahman," *Disertasi*, 2008
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama.* Jakarta: Paramadina, 1996
- al-H}ims}i>, Muh}ammad H. *Qur'a>n Kari>m; Tafsi>r wa Baya>n.* Beirut: Da>r al-Rasyi>d. t.t.
- al-Jabba>r 'Abd, *Mutasya>bih al-Qur'a>n*, ditahqiq oleh 'Adna>n M. Zarzu>r, (Kairo: Da>r al-Tura>s|, t.t.

- Jansen, J. J. G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- al-Kisa'i, *Musytabiha t al-Qur'a n*, disunting oleh M. Da'ud, t.t.: Da'r al-Mana'r, 1998
- Kearney, Richard. "Religion and Ideology; Paul Ricoeur's Hermeneutic Conflict", dalam *The Irish Theological Quarterly*, No. 1/ 2, Vol. 52, Maynooth: St Patrick's College, 1986
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- al-Khu'i, Abu al-Qasim. "Otoritas Makna Literal al-Qur'an," terj. M. S. Nasrulloh, dalam *al-Hikmah*, No. 9, 1413 H
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987
- \_\_\_\_\_. "Paul Ricoeur: Jalan Melingkar dalam Filsafat", dalam *Tempo*, 5-12 Juni 2005, No 15/ XXXIV.
- al-Kuwwa'z, Muhamad K. *al-Ja>nib al-Syafa>hi> min al-Z}ahirah al-Qur'aniyyah*. Beirut: Da'r al-Sa>qi>, 2002
- al-Labba>n, Syams Ad-Di>n Muhamad. *Tuhanpun Lalu Tertawa: Rasionalisasi Bacaan-Bacaan Teks Suci*. Ed. Dan terj. Machasin. Yogyakarta: LkiS, 1999
- Machasin. "al-Qadi Abdul Jabbar dan Ayat-ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an (Pembahasan tentang Kitab *Mutasyabuh al-Qur'an*)", dalam *al-Jami'ah*, No. 57, 1994
- Madjid, Nurcholis. "Pengantar," dalam Komaruddin Hidayat. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004

- \_\_\_\_\_. “Taqlid dan Ijtihad: Masalah Kontinuitas dan Kreatifitas dalam Memahami Pesan Agama,” dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995. Cet. II
- Maf’ula. “Posisi Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Qur’ān Ditinjau dengan Hermeneutika Paul Ricoeur”, *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2004
- al-Mahalli>y, Jala>l al-Di>n M. bin Ah}mad dan Jala>l al-Di>n Abdurrah}man Abi Bakr al-Suyu>t}i. *Tafsi>r al-Qur’ān al-Kari>m (Tafsi>r al-Jala>lain)* Juz I dan II. Semarang: Toha Putra, t. t.
- Manz}u>r, al-‘Alla>mah ibn. *Lisa>n al-‘Arab al-Muh}it},* Jld. I dan II. t.t.p: t.p., 1389
- Martin, Richard C. dkk. *Post-Mu’tazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002
- Muzir, Inyiak Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: a Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinois: Intervarsity Press, t. t.
- Panggabean, Syamsu Rizal. “Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur’ān”, dalam *Ulumul Qur’ān*, No. 7, Vol. II, 1990/ 1411 H
- Pereppadan, Jose. “Paul Ricoeur’s Religious Hermeneutics,” dalam *Jeevadhava*, Vol. XXI, No. 126, November 1991
- \_\_\_\_\_. “The contributions of Paul Ricoeur to biblical Hermeneutics,” dalam *Jeevadhara*, Vol. XII, 1982
- Piscitelli, Emil J. “Paul Ricoeur’s Philosophy of Religious Symbol: a Critique and Dialectical Transposition,” *Ultimate Reality and Meaning*, Vol. 3, 1980

- al-Qa>simi, M. Jama>l al-Di>n. *Tafsi>r al-Qa>simi (Mah{asin al-Ta'wi>l)*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1978
- al-Qat}a>n, Manna>'. *Maba>h{is fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Riyad: Mansyurat al-'Asyr al-Hadits, t. t.
- al-Ra>zi>, Fakhr. *al-Tafsi>r al-Kabi>r Juz 7*. Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. t.
- Ricoeur, Paul. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press, 1974
- \_\_\_\_\_. *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. Terj. Robert Czerny. Toronto: University of Toronto Press, 1977
- \_\_\_\_\_. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*. Evanston: Northwestern University Press, 1991
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSod, 2003
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006
- al-Rumi, Fahd Abdurrahman. *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003
- al-Sabt, Kha>lid ibn 'Us|ma>n. *Qawa>'id al-Tafsi>r: Jam'an wa Dira>satan Jilid II*. al-'Iqribiyah: Da>r ibn 'Affa>n, 1997
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005
- al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977

- al-Shabuni, M. Ali. *Shafwa>t al-Tafa>sir; Tafsi>r li al-Qur'a>n al-Kari>m Juz I.* t. t. p.: Da>r al-Fikr, 2001
- al-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an/ Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang, 1954
- \_\_\_\_\_, *Ilmu-ilmu al-Qur'an; Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. Cet. X, 1995
- \_\_\_\_\_. “Persoalan Penafsiran Metaforis atas Fakta-Fakta Tekstual,” dalam Budhy Munawar R. (ed.) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Jakarta: Paramadina, 1995. Cet. II
- Schmitt, Richard. “Phenomenology,” dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing dan London: Collier Macmillan Publishers, 1967), Vol 5 & 6
- Stewart, David. “The Hermeneutics of Suspicion,” dalam *Journal of Literature and Theology*, Vol. 3, No. 3, November 1989
- Suazo, Ruby. “Ricoeur's Hermeneutic Phenomenology,” dalam *Diwa* 29, No. 1, Mei 2004
- al-Suyu>t}i, Jala>l al-Di>n. *al-Itqa>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n.* t. t. p.: Da>r al-Fikr, 1979
- Sya>hi>n, 'Abd al-S}abu>r. *Ta>ri>kh al-Qur'a>n.* Kairo: Da>r al-Qalam, 1966
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer.* Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007

- Syamsuddin, Sahiron. "Muh{kam dan Mutasya>bih: an Analytical Study of al-T}abari>'s and al-Zamakhshari>'s Interpretations of Q. 3: 7," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, 1999
- T}aba't}aba'i, Sayd M. H}usain. *al-Mi>za>n fi Tafsi>r al-Qur'a>n*. Beirut: Mu'assasah al-A'la li al-Mat{bu'a>t, t. t., Cet. III, jld. III
- Al-T}abari>, Ibnu Jari>r. *Ja>mi'u'l Baya>n fi> Ta'wi>l al-qur'a>n Jilid 3*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992
- Taylor, Charles. "Bahasa dan Hakikat Manusia," dalam Michael T. Gibbons (ed.), *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial Politik Kontemporer*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002
- Wallace, Mark I. "From Phenomenology to Scripture? Paul Ricoeur's Hermeneutical Philosophy of Religion," dalam *Modern Theology*, Vol. 16, No. 3, Juli 2000
- White, Erin. "Between Suspicion and Hope: Paul Ricoeur's Vital Hermeneutic," dalam *Journal of Literature and Theology*, Vol. 5, No. 3, November 1991
- Winter, Tim. "Qur'a>nic Reasoning as an Academic Practice," dalam *Modern Theology*, Vol. 22, No. 3, Juli 2006
- Zainu, M. Djamil. *Bagaimana Memahami al-Qur'an*. Terj. Salafuddin Aj. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995
- al-Zarka>syi, Badruddin Muh}ammad bin 'Abdullah. *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Kairo: Mat}ba'ah Isa al-Ba>bi al-H}alabi, t.t.
- al-Zarqa>ni, Muh}ammad 'Abd al-'Az}im. *Mana>hil al-'Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Kairo: Mat}ba'ah Isa al-Ba>bi al-H}alabi, t. t.

- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Mafhu>m al-Nas}; Dira>sah fi ‘Ulu>m al-Qur'a>n.* t. t. p.: al-Hai’ah al-Mis}riyyah al-‘A>mah li al-Kita>b, 1993
- \_\_\_\_\_. *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: LKiS, 2003
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Rethinking the Qur'an; Towards a Humanistic Hermeneutics.* Amsterdam: Humanistics University Press, 2004
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an.* Surabaya: CV Karya Abditama, 1997

## **BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Ari Hendri

Tempat/ Tanggal Lahir: Bukittinggi/ 11 Maret 1986

Alamat Asal : Pulai (PSB), Kanagarian Gadut, Kec. TilKam, Kab. Agam

Alamat di Jogja : Jln. Legi No. 10 B, Papringan, Depok, Sleman.

Riwayat Pendidikan : SDN 23 Kambing VII, tamat tahun 1998

MTsN Model Bukittinggi, tamat tahun 2001

MAKN Koto Baru Padang Panjang, tamat tahun 2004

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta